

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *POSESIF* KARYA LUCIA PRIANDARINI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Mutmainna, Mursalim, Norma Atika Sari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: mutmainnamte@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini (2017) dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu bentuk data yang berupa kata-kata yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data ialah teknik baca dan catat serta teknik analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori fakta cerita Robert Santon (alur, tokoh dan penokohan, latar), psikologi sastra (psikoanalisis Sigmund Freud) dan tipe kepribadian Hippocrates-Galenus. Hasil dari penelitian menunjukkan alur pada novel adalah alur maju. Tokoh utama bernama Lala Anindita, selain itu penggambaran latar dalam novel secara garis besar berada di kota Jakarta. Berdasarkan hasil analisis, tokoh Lala di kategorikan ke dalam tipe kepribadian koleris karena sikap maupun sifat yang dimiliki Lala termasuk ke dalam ciri-ciri dari kepribadian koleris. Selain itu, terdapat empat dorongan id, ego dan superego yang ada dalam diri Lala. Dorongan id Lala mampu terpenuhi oleh respon ego atas dasar pertimbangan respon superego. Id di tunjukkan ketika Lala memiliki obsesi untuk menang kompetisi, ingin bebas atau lepas dari represi sang Ayah, obsesi untuk mewujudkan cita-citanya dan obsesi untuk mendapatkan cinta. Respon ego di tandai ketika Lala dapat memenangkan kompetisi, kenyataan bahwa ia harus menuruti keinginan ayahnya, dapat mewujudkan cita-citanya serta mendapatkan cinta dari pria bernama Yudhis. Respon superego ditandai ketika Lala berjuang untuk memenangkan kompetisi, mempertimbangkan keinginan untuk lepas dari represi sang Ayah, mempertimbangkan jalan yang dilakukan untuk mewujudkan cita-citanya serta menjadikan Yudhis kekasihnya untuk mendapatkan cinta.

Kata kunci: tokoh utama, kepribadian, psikologi sastra, psikoanalisis, novel *Posesif*

ABSTRACT

This research focuses on the analysis of the personality of the main character in the possessive novel by Lucia Priandarini (2017) using the approach of literary

psychology. This research is a literature study with a qualitative descriptive approach that is describing a form of data in the form of words contained in a novel. Data collection techniques are the technique of reading and taking notes and analysis techniques which consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses Robert Santon's fact theory of story (plot, character and characterization, setting), literary psychology (Sigmund Freud's psychoanalysis) and Hippocrates-Galenus personality types. The results of the study show the flow in the novel is a flow forward. The main character is named Lala Anindita, besides that the background depiction in the novel is largely in the city of Jakarta. Based on the results of the analysis, Lala figures are categorized into choleric personality types because the attitudes and traits of Lala belong to the characteristics of koleris personality. In addition, there are four id, ego and superego impulses in Lala. Lala's impulse is able to be fulfilled by an ego response based on consideration of the superego response. Id is shown when Lala has an obsession to win the competition, wants to be free or separated from the repression of the father, an obsession to realize his ideals and an obsession to get love. The ego's response is marked when Lala can win the competition, the fact that he must obey his father's wishes, can realize his ideals and get love from a man named Yudhis. The superego's response was marked when Lala struggled to win the competition, considered the desire to escape from the father's repression, considered the path taken to realize his ideals and made Yudhis his girlfriend to get love.

Key words: main character, personality, literary psychology, psychoanalysis, possessive novel

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dapat berupa ungkapan pribadi manusia yang dituangkan melalui bahasa dan menjadi suatu karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang isinya mengandung makna kehidupan, contohnya seperti tentang kisah hubungan keluarga, kisah percintaan, keagamaan, maupun kehidupan sosial. Novel juga mampu menghadirkan cerita yang berhubungan dengan perkembangan perilaku dan peristiwa rumit yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Tokoh menjadi salah satu pendukung cerita serta menjadi bagian penting dalam sebuah cerita. Tokoh menjadi bagian terpenting dalam cerita agar pesan yang ditulis oleh seorang pengarang dapat tersampaikan kepada para pembaca karya sastra. Setiap cerita tentunya memiliki permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik yang membuat cerita semakin menarik. Seperti konflik kehidupan sosial, batin dan kepribadian hingga kekerasan.

Objek penelitian ini berupa novel yang berjudul *Posesif*. Novel *Posesif* adalah salah satu karya sastra yang ditulis oleh Lucia Priandarini. Lucia merupakan penulis yang lahir di Malang, 21 Januari 1984 dan dibesarkan dalam rumah yang penuh buku. Novel *Posesif* diterbitkan pada tahun 2017 dan merupakan novel adaptasi dari

skenario film *Posesif* karya Gina S. Noer. Novel ini mengangkat cerita tentang kisah percintaan, keluarga, persahabatan dan kehidupan sosial. Tidak hanya itu cerita dalam novel ini juga menyuguhkan tentang isu kekerasan serta penindasan yang dialami oleh tokoh utama wanita yaitu Lala. Lala merupakan gadis remaja yang masih duduk di bangku kelas tiga SMA. Dia juga merupakan seorang atlet loncat indah yang mewakili DKI Jakarta disetiap ajang perlombaan. Hari-hari Lala hanya disibukkan untuk latihan pagi dan sore. Selain itu, Lala juga digambarkan sebagai wanita yang pemberani, pekerja keras serta memiliki daya juang yang besar. Penggambaran kepribadian Lala ini dapat dilihat ketika Lala selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam setiap latihan maupun kompetisi yang diikutinya.

Dalam setaip cerita juga pasti terdapat berbagai konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh tokoh yang ada dalam cerita. Begitu juga dengan Lala yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam hidupnya. Selain hidup penuh dengan tekanan dari sang Ayah yang merupakan pelatihnya, dia juga kerap mendapat perlakuan kasar dan tekanan dari kekasihnya yang bernama Yudhis. Yudhis merupakan anak baru di SMA Pranacitra yang juga sekolah tempat Lala menuntu ilmu bersama dengan kedua sahabatnya Ega dan Rino. Pertemuan mereka cukup singkat hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan. Hubungan Lala dan Yudhis awalnya berjalan dengan manis dan romantis layaknya sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta, tapi seiring waktu Yudhis mulai memperlakukan Lala dengan seenaknya. Sikap posesif yang dimiliki Yudhis membuat Lala tertekan dan harus mengikuti segala keinginan Yudhis.

Akibat dari hubungan yang mereka jalin, Lala mengalami banyak perubahan sikap dan kebiasaan. Lala yang awalnya adalah seorang anak yang baik, patuh kepada ayahnya, disiplin, dan tegas pun kini berubah. Lala juga memutuskan untuk berhenti menjadi atlet, lebih tertutup dan bahkan berani untuk melawan ayahnya. Perubahan yang di alami Lala ini terjadi akibat dorongan serta tekanan dari Yudhis yang mengharuskan Lala untuk selalu mengikuti keinginannya. Yang artinya, Yudhis juga membawa pengaruh besar dalam kepribadian maupun kehidupan Lala. Oleh karena itu, penulis tertarik dalam melakukan penelitian yang berfokus kepada tokoh utama yaitu Lala. Sikap maupun kepribadian dari tokoh Lala inilah yang menjadi poin terpenting dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan memanfaatkan berbagai teori yang mendukung serta mempermudah dalam melakukan penelitian. Salah satunya adalah fakta cerita berupa alur, tokoh dan latar yang berguna untuk memaparkan rangkaian peristiwa, tempat kejadian serta tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Posesif* ini. Penelitian ini juga akan memanfaatkan teori psikologi sastra seperti teori psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud yang berguna untuk memaparkan struktur kepribadian dari sang tokoh. Struktur kepribadian Freud terbagi menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Serta tipe-tipe kepribadian oleh Hippocrates-Galenus, untuk memaparkan serta mendeskripsikan tipe kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Lala dalam novel.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2012:9-10) mengemukakan bahwa novel secara harfiah berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan *novelette* dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Novel merupakan sebuah karangan prosa yang mengandung makna kehidupan, biasanya berisi kisah percintaan, keagamaan, sosial, dan politik yang mencerminkan masyarakat tertentu.

Menurut Stanton (2012:90), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet. Umumnya, ketika pembaca telah membaca sebuah novel mereka hanya akan mengingat segelintir hal saja seperti alur cerita yang samara tau beberapa peristiwa menarik pada episode-episode tertentu. Fiksi novel yang Panjang juga akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita.

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013:164) mengemukakan bahwa alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Selain itu, Tasrif (Melalui Nurgiyantoro, 2013:209-210), membedakan tahapan alur menjadi lima bagian yaitu: (1) *Tahap situation*, merupakan tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita (2) *Tahap generating circumstances*, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan (3) *Tahap rising action*, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya (4) *Tahap climax*, konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak (5) *Tahap denouement*, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

b. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita fiksi, istilah tokoh dan penokohan pasti *selalu* ada. Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:247) mengemukakan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Tak jauh berbeda dengan Abrams, Nurgiyantoro (2013:247) juga mengemukakan bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang

dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Rokhmansyah, 2014:34).

c. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2013:314) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur ini pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Latar tempat, menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial-budaya, menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:314-322).

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah bidang interdisiplin ilmu sastra dengan ilmu-ilmu psikologi. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sastra menyajikan ungkapan kejiwaan manusia dalam bentuk seni, sedangkan psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan manusia (Rokhmansyah, 2014:159). Endraswara (2008:14) mengatakan bahwa mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Para pemerhati sastra menganggap psikologi sastra sebagai suatu penelitian yang berat, kemungkinan hal ini berasal dari aspek mempelajari manusia dari sisi dalam tersebut. Sebenarnya psikologi sastra adalah sesuatu yang menarik, karena psikologi sastra memiliki daya tarik berupa masalah manusia yang melukiskan potret jiwa-tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Pada dasarnya, setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

3. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu

mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimus melalui perubahan lingkungan psikologis (Minderop, 2013:8).

4. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia yang sekarang menjadi bagian dari Republik Ceko dan meninggal di usia 80 tahun pada 23 September 1939 di Landon (Semium, 2013: 44). Eagleton (melalui Minderop, 2010:10) mengatakan bahwa Freud dianggap sebagai tokoh yang diperdebatkan di lingkungannya karena ajaran-ajaran yang cukup mengejutkan para koleganya. Tak dapat disangkal ajarannya sangat berpengaruh bagi pemikiran di abad ke-20 hingga kini, terutama dibidang psikologi. Freud yang merupakan seorang neurolog, membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi pasien yang mengalami problem mental.

Teori kepribadian Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga komponen, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas yang harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak (Minderop, 2013:21).

a. Id (*Das Es*), Aspek Biologis Kepribadian

Id adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Freud menyebutnya realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true psychic reality*), oleh karena itu id merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (Suryabrata, 2012:125).

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan atau selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013:21).

b. Ego (*Das Ich*), Aspek Psikologis Kepribadian

Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya, ini berarti organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan yang pokok antara id dan ego yaitu, kalau id itu hanya mengenakan dunia subjektif (dunia

batin) maka ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di luar (dunia objektif, dunia realitas) (Suryabrata, 2012:126).

c. Superego (*Das Ueber Ich*), Aspek Sosiologis Kepribadian

Superego adalah aspek sosiologi kepribadian. Superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Freud menjabarkan superego sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari dorongan orangtuanya yang menegakkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu. Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karier yang produktif di masyarakat, namun ia juga memiliki implikasi yang negatif. Seorang anak, misalnya ditekankan oleh orangtuanya bahwa seks adalah sesuatu yang menjijikan. Akibatnya, ketika dewasa mungkin ia akan takut untuk mendekati lawan jenisnya dan tidak mampu membentuk relasi yang intim dengan siapapun. Jadi, seperti halnya, id, superego juga bersifat irasional. Apapun yang dituntut harus dipenuhi dengan sempurna (Rokhmansyah, 2014:163-164).

Freud (melalui Semium, 2013:66), superego tumbuh dari ego dan – seperti ego – superego tidak memiliki energi dari dirinya sendiri. Namun, superego berbeda dengan ego dalam satu hal yang penting, yakni superego tidak berhubungan dengan dunia luar dan dengan demikian tuntutanannya untuk kesempurnaan tidak realistik. Minderop, juga menjelaskan bahwa superego sama seperti hati nurani yang mengenali baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

5. Tipe-Tipe Kepribadian (Teori Kepribadian Hippocrates-Galenus)

Empat tipe kepribadian tersebut mempunyai ciri masing-masing sebagai berikut:

a. Koleris

Hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, pemberani, optimis, garang, mudah marah, pendendam, serius, bertindak cepat, aktif, praktis dan berkemauan keras. Sering merasa puas terhadap dirinya sendiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain. Cara berpikirnya sistematis, dan oportunistis.

b. Melankolis

Mudah kecewa, daya juang kecil, mempunyai sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, pendiam dan tidak mau menonjolkan diri, muram, pesimistis, penakut, kaku, serta memiliki emosi yang sangat sensitif. Mempunyai sifat pembawaan yang introvert, tetapi karena perasaan-perasaannya lebih menguasai dirinya, maka keadaan hatinya cenderung untuk mengikuti perasaan hatinya yang berubah-ubah.

c. Phlegmatis

Tenang, tidak suka terburu-buru, santai, sukar marah, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, dan sabar. Berbicara singkat namun mantap, rajin, cekatan, memiliki ingatan yang baik, serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.

d. Sanguinis

Naif, spontan, mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, hangat, bersemangat, lincah, periang, mudah semyum, tidak mudah putus asa, dan menyenangkan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka. Peneliti mengambil sebuah objek berupa novel yang berjudul *Posesif*. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana fakta cerita yang berupa alur, tokoh dan latar, mendeskripsikan stuktur kepribadian serta tipe kepribadian dari tokoh utama *Lala* dalam novel *Posesif* yang ditulis oleh Lucia Priandarini. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat di dalam novel *Posesif*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat serta teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita dalam Novel *Posesif*

Fakta cerita merupakan sebuah unsur pembangun cerita yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Alur dalam novel *Posesif* adalah alur maju karena cerita yang terdapat dalam novel diceritakan secara berurutan mulai dari pengenalan tokoh maupun latar, kemudian konflik atau masalah hingga penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Dalam novel *Posesif* terdapat tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Posesif* adalah Lala. Sedangkan tokoh tambahan ialah Ayah, Ibu, Ega, Rino, Yudhis, Pak Ali, Jihan, Reina, Bacil, Via, Bu Retno, Bu Dania, Bu Wati, Mama Yudhis, Pak Ridho, Pak Firdaus, Tasya, Mila, Tony, Bram, Diva, Braga, Pak Rt, Mbak Jum, Pak Madi, teman-teman atlet dan seorang pengemudi. Tokoh utama Lala digambarkan sebagai gadis remaja yang masih duduk di bangku kelas tiga SMA yang akan segera menghadapi ujian akhir nasional. Selain itu, Lala juga digambarkan sebagai seorang atlet loncat indah yang sering mengikuti berbagai ajang perlombaan seperti PON maupun SEA Games. Selain itu Lala juga digambarkan memiliki semangat serta daya juang yang besar, hal ini ditunjukkan ketika Lala selalu berusaha dan berjuang untuk mewujudkan segala keinginannya. Salah satunya ialah ketika ingin menjadi peloncat yang baik, hal yang dilakukan Lala ialah terus berlatih dan menjaga daya tahan tubuhnya. Tidak hanya itu, Lala juga selalu meluangkan waktunya untuk belajar siang dan

malam agar dapat mewujudkan keinginannya masuk ke perguruan tinggi negeri. Dari penggambaran sikap yang dimiliki oleh Lala, dapat menjadi contoh yang dapat memotivasi setiap orang untuk selalu berusaha sekuat tenaga agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Latar dalam novel *Posesif* secara garis besar berada di Kota Jakarta, yang artinya para tokoh menjalani kehidupannya di Jakarta.

2. Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Posesif*

Terdapat empat dorongan *id*, *ego* dan *superego* yang ada dalam diri Lala. Dorongan *id* dalam diri Lala mampu terpenuhi oleh respon *ego* atas dasar pertimbangan respon *superego*. *Id* di tunjukkan ketika Lala memiliki obsesi untuk menang kompetisi, ingin bebas atau lepas dari represi sang ayah, memiliki obsesi untuk mewujudkan cita-citanya dan obsesi untuk mendapatkan cinta. Respon *ego* di tandai ketika Lala dapat memenangkan kompetisi, kenyataan bahwa ia harus menuruti keinginan ayahnya, dapat mewujudkan cita-citanya serta mendapatkan cinta dari pria bernama Yudhis. Respon *superego* ditandai ketika Lala berjuang untuk memenangkan kompetisi, mempertimbangkan keinginan untuk lepas dari represi sang Ayah, mempertimbangkan jalan yang dilakukan untuk mewujudkan cita-citanya serta menjadikan Yudhis kekasihnya untuk mendapatkan cinta. Selain itu, berdasarkan dari hasil analisis penokohan Lala, Lala memiliki sifat yang patuh kepada orang tua, rajin, disiplin, perkerja keras, daya juang yang besar, pemberani, optimis, serta mudah terpengaruh, dapat disimpulkan bahwa Lala termasuk ke dalam ciri-ciri tipe kepribadian koleris

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini bernama Lala Anindita. Lala merupakan seorang gadis remaja yang masih duduk di bangku kelas tiga SMA yang juga seorang atlet loncat indah yang berbakat. Novel yang di tulis oleh Lucia ini merupakan salah satu novel yang mencerminkan kehidupan remaja masa kini. Sisi gelap hubungan asrama yang dijalin oleh Lala dengan Yudhis salah satunya. Menjalin hubungan dengan Yudhis, membuat Lala mengalami perubahan sikap. Ia bahkan kerap mendapat perlakuan kasar dari kekasihnya. Tidak hanya itu, dorongan seksual dalam diri Lala juga terpenuhi saat menjalin hubungan dengan Yudhis. Pelukan, ciuman, hingga tidur bersama juga dilakukan oleh Lala dan Yudhis. Sebagai tokoh utama dalam novel, Lala tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Salah satunya adalah ketika ia harus menerima segala tuntutan dari ayahnya dan juga kekasihnya yaitu Yudhis. Hasil dari analisis di atas juga menemukan beberapa sifat yang dimiliki oleh Lala yaitu, rajin, patuh kepada orang tua, terencana, pemberani, semangat, pekerja keras, optimis, mudah terpengaruh dan memiliki daya juang yang besar. Selain itu, terdapat beberapa dorongan *id*, *ego* maupun *superego* dalam diri Lala.

Dorongan *id* yang pertama ialah ketika ia memiliki obsesi untuk bisa memenangkan kompetisi yang diikutinya yaitu loncat indah. Selain itu, ia juga memiliki keinginan untuk bebas atau lepas dari represi sang Ayah. Obsesi untuk mewujudkan cita-cita serta obsesi untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari orang lain. Dorongan-dorongan *id* yang dimiliki oleh Lala ini dapat terealisasi oleh *ego* ketika ia dapat memenangkan kompetisi, ia juga dapat mewujudkan cita-citanya serta mendapatkan cinta dari seorang pria bernama Yudhis. Tetapi keinginan untuk lepas dan bebas dari represi sang Ayah tidak dapat terealisasi, karena atas dasar pertimbangan *superego* yang mempertimbangkan hal baik yang dapat dilakukannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak semua tuntutan *id* dapat terpenuhi oleh *ego*, karena terdapat aspek sosiologis yaitu *superego* yang mempertimbangkan hal baik dan buruk yang dapat dilakukan.

Saran dari penulis untuk para pembaca agar bisa memahami lebih dalam bagaimana isi dari cerita novel *Posesif* yang ditulis oleh Lucia Priandarini ini. Isi dari novel *Posesif* ini bukan hanya menceritakan tentang kisah percintaan, keluarga, maupun persahabatan tetapi juga menceritakan tentang kekerasan yang dialami oleh gadis remaja yang sedang jatuh cinta. Isi dari novel ini juga sangat dekat dengan kehidupan disekitar kita, oleh karena itu penulis sangat berharap para pembaca dapat memahami serta memetik hal-hal positif yang terkandung dalam cerita novel ini. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan model untuk penelitian sastra dengan kajian psikologi sastra selanjutnya dengan melengkapi beberapa kekurangan yang mungkin ditemukan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sujanto. Dkk. 1999. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Annisa, Syafirah Jenny. 2015. "Novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari ditinjau dari aspek Psikologi Sastra". Skripsi. Ilmu Budaya. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Emzir dan Sairuf Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Giriani, N., Ahmad, M., & Rokhmansyah, A. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i1.665>

- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazaria, Ghea. 2019. *Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama dalam Film Posesif karya Sutradara Edwin Kajian Psikologi Sastra*. http://eprints.undip.ac.id/71133/1/jurnal_burn.docx (diunduh pada 20 Agustus 2019).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priandarini, Lucia. 2017. *Posesif*. Jakarta: Noura.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semium, Yustinus. 2013. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Perkasa.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wandira, J., Hudyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2019. Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(4), 413-419.
- Yusuf LN, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.